

**Pendidik Berkualitas Unggul dan Berkarakter Dalam Novel *Sang Guru Pamong* Karya Indrarto dan Jose Rizal  
(Kajian Esistensialisme Nietzsche)**

**Tuti<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

**Sumaryoto<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

**Mamik Suendarti<sup>3)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

geroylautse2014@gmail.com<sup>1)</sup>, sumaryoto2512@yahoo.com<sup>2)</sup>,  
suendarti@gmail.com<sup>3)</sup>

---

**Abstract**

*This study used Nietzsche's existentialism perspective to examine superior educators with strong character traits in Indrarto and Jose Rizal's novel Sang Guru Pamong. Due to the descriptive nature of the data, the inductive nature of the analysis, and the temporary nature of the design, the research method used to analyze this novel is qualitative. In addition, the author responds to the formulation of the issue regarding high caliber and moral educators using Nietzsche's existentialism approach. According to the research's findings, superior educators in Indrarto and Jose Rizal's biographical novel Sang Guru Pamong: (1) have a strong spirit, (a) Brave, that is, Brave to admit defeat honestly is better than getting the best predicate or winning by dishonest ways; (b) Be yourself, namely a commitment to self-idealism wherever you are; (c) Processing, that is, humans are not something that has been completed, humans are "becoming" which means continuing to process. (2) Independent spirit, being independent for an educator means having high independence in conveying his knowledge. Second, educators with character in the biographical novel Sang Guru Pamong by Indrarto and Jose Rizal: (a) High integrity, (b) Diversity, (c) Love of Knowledge, (d) Gratitude, (e) Independent, (f) Honest and Sportive.*

**Keywords:** Educator, Superior quality, Character, Novel Sang Guru Pamong, Existentialis

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidik berkualitas unggul dan berkarakter dalam novel *Sang Guru Pamong* karya Indrarto dan Jose Rizal menggunakan pendekatan eksistensialisme Nietzsche. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah kualitatif, karena uraian datanya bersifat deskriptif, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara. Selain itu penulis menggunakan pendekatan eksistensialisme Nietzsche dalam menjawab rumusan masalah mengenai pendidik berkualitas unggul dan berkarakter. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pendidik berkualitas unggul dalam novel biografi Sang Guru Pamong karya Indrarto dan Jose Rizal: (1) berjiwa kuat, (a) Berani, yakni berani mengakui kekalahan secara jujur lebih baik daripada mendapat predikat terbaik atau memperoleh kemenangan dengan cara-cara yang tidak jujur; (b) Menjadi diri sendiri, yakni komitmen terhadap idealisme diri di mana pun berada; (c) Berproses, yakni manusia

---

---

bukanlah sesuatu yang sudah selesai, manusia itu “menjadi” artinya terus berproses.. (2) berjiwa Merdeka, merdeka bagi seorang pendidik berarti memiliki independensi tinggi dalam menyampaikan keilmuannya. Kedua, pendidik yang berkarakter dalam novel biografi Sang Guru Pamong karya Indrarto dan Jose Rizal: (a) Integritas yang tinggi, (b) Keberagamaan, (c) Cinta Ilmu, (d) Bersyukur, (e) Mandiri, (f) Jujur dan Sportif.

**Kata Kunci:** Pendidik, berkualitas Unggul, Berkarakter, Novel *Sang Guru Pamong*, Eksistensialisme

---

## PENDAHULUAN

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya peradaban manusia semakin maju, tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya. Kemajuan teknologi justru membawa dampak dehumanisasi. Contoh kasus terkait kehadiran telepon seluler. Tentu saja kehadiran telepon seluler membawa kemajuan, terutama revolusi komunikasi. Namun pada saat yang bersamaan, kehadirannya menimbulkan dehumanisasi (hilangnya nilai-nilai kemanusiaan). Dulu, sebelum kehadiran telepon seluler, saat orang tua bersama anak-anaknya bertamu (berkunjung) ke rumah saudaranya, mereka saling akrab. Anak-anak mereka saling beradaptasi, interaksi, bercanda dan lain sebagainya. Namun setelah kehadiran telepon seluler, anak-anak mereka tidak lagi saling beradaptasi, interaksi, bercanda dan lain sebagainya. Anak-anak mereka berubah menjadi konsentrasi memainkan telepon selulernya masing-masing. Akibatnya mereka tidak lagi memiliki kehangatan persaudaran. Dalam perspektif modern, fenomena masyarakat yang seperti tersebut dapat dikategorikan penyakit psikomatis.

Hermanto (2010) mengatakan menghadapi arus globalisasi dan derasnya pengaruh kecanggihan teknologi informasi, masyarakat Indonesia mau tidak mau harus menghadapi globalisasi budaya, yang berimbas pada munculnya berbagai permasalahan bangsa, mulai dari kenalakan remaja, tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, dan seks bebas. Evolusi di era digital juga turut memengaruhi perilakuremaja dan menunjukkan haus akan pengakuan, brutal, nekat dan berbahaya, seiring dengan perkembangan zaman para remaja dalam usia relatif belum stabil mudah terjerumus pada kenakalan remaja yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri terganggunya kenyamanan publik, dan keresahan dalam masyarakat (Afrilla, T., & Sunarya, Y. (2023). Salah satu kenakalan remaja saat ini yaitu klitih. Klitih adalah kegiatan jalan ataupun keluyuran tanpa arah yang jelas. Tidak ada makna negatif dalam kata “klitih” namun sekarang merujuk pada kejahatan yang dilakukan di jalan

Efek lanjutan dari fenomena di atas ialah timbulnya masyarakat yang permisif, egois, dan individualis. Tentu saja hal yang demikian itu tidak boleh dibiarkan. Pembiaran terhadapnya hanya akan melahirkan bencana kemanusiaan. Dan institusi pendidikan adalah lembaga yang paling bertanggungjawab untuk mendidik mereka agar kembali kepada jalan yang benar, sehingga kehadiran kemajuan teknologi membawa kemajuan peradaban. Dalam konteks inilah dirasa penting kehadiran seorang guru yang berkualitas dan berkarakter. Pertanyaannya adalah bagaimanakah dengan kualitas pendidik di negeri ini?

Salah satu persoalan dalam dunia pendidikan ialah menyangkut kualifikasi tenaga pendidik. Seiring dengan meningkatnya kuantitas tenaga pendidik berkualifikasi (S-1, S-2, dan S-3), harusnya dunia pendidikan di Indonesia semakin maju. Faktanya justru terbalik, tingkat pendidikan kita masih berada di level bawah.

Pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA. Hal ini menimbulkan reaksi dari beberapa kalangan tidak terkecuali media masa dan pemangku kepentingan pendidikan yang menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan mengapa pendidikan perlu berbenah.

Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, yaitu peringkat Indonesia tetap berada di bawah. Bahkan 15 tahun kemudian (tahun 2018), laporan PISA tetap menjadikan Indonesia di level bawah. Dari 79 negara yang disurvei PISA, Indonesia berada pada posisi 74 (Schleicher dalam Hewi dan Saleh, 2020).

Dari data-data tersebut di atas tampak bahwa potret dunia pendidikan kita demikian terpuruknya, padahal dilihat dari sisi kualifikasi tenaga pendidiknya sangat jelas bahwa tenaga pendidik di jaman sekarang memiliki kualifikasi lebih tinggi daripada jaman sebelum reformasi. Begitupun terkait sarana dan prasaranya. Pada masa Pra-Kemerdekaan, sarana dan prasarana lembaga pendidikan Indonesia tentu jauh dari cukup. Sekalipun demikian, lembaga-lembaga tersebut justru melahirkan pribadi-pribadi yang unggul. Sebut saja misalnya Buya Hamka, Kyai Haji Agus Salim (Tamatan Sumatera Thawaalib (setingkat SD) tapi menguasai 7 bahasa Asing, diplomat ulung dan pahlwan nasional), Adam Malik (Tamatan Sumatera Thawaalib (setingkat SD) menjadi Wakil Presiden RI dan pendiri Kantor Berita Negara RI), dan M. Natsir (Perdana Menteri pertama di Indonesia) yang hanya dididik di Surau Jembatan Besi, ternyata kualitas keilmuan dan kepribadaannya begitu hebat.

Jika kita mengaca pada masa kini, boleh dikata sarana prasarana begitu sangat memadai. Dengan ditopang sarana prasarana yang memadai, semestinya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, tetapi senyatanya dunia pendidikan kita justru semakin terpuruk. Padahal, bangsa Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan termasuk bidang Pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar pemindahan (*transmission*) nilai-nilai kebudayaan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya, tetapi juga ada proses transformasi sebagai penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Langgulung dalam Nikmah, 2012).

Di sisi lain, negara-negara maju seperti; Jerman, Inggris, Prancis, Finlandia, Swedia, Amerika Serikat, dan Jepang, pastilah dunia pendidikannya maju. Sebaliknya di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia), pastilah dunia pendidikannya juga tidak maju. Karena itu menurut Ketua MPR Zulkifli Hasan dalam orasi ilmiah Dies Natalis, Universitas Negeri Semarang mengatakan bahwa maju mundurnya negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya

---

(Republika, 24 Mei 2017). Pertanyaannya adalah apa dan dimana salahnya sehingga dunia pendidikan kita itu terpuruk?

Menurut hipotesis peneliti, bahwa faktor fundamental runtuhnya dunia pendidikan kita adalah para pendidiknya kurang berkualitas. July Qodir seorang Sosiolog Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta menyebutkan bahwa “Pendidik-akademisi di Indonesia saat ini mengalami defisit martabat. Banyak yang memburu gelar dan publikasi ilmiah, tetapi absen suara terhadap masyarakat yang tertindas, bahkan tidak mendukung kolega sendiri yang terdzalimi.” (Kompas, 9 Februari 2022).

Mencari sosok pendidik di Indonesia yang berkualitas (misalnya berketeladanan) tentu sulit, tetapi bukan berarti tidak ada. Sosok tenaga pendidik yang berkualitas tentu sedikit jumlahnya. Dan menurut peneliti, dari yang sedikit itu salah satunya adalah “Indrarto”. Indrarto tergolong sosok tenaga pendidik yang berkualitas, tergambar dalam novel *Sang Guru Pamong* (selanjutnya: SGP), ditulis oleh Indrarto sendiri dan Jose Rizal.

Indrarto kesehariannya mengajar di Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN Jatinangor). Sebagai tenaga pendidik, Indrarto sangat menjaga integritas diri. Tergambar ketika Indrarto akan mendaftar ke program Wamil (wajib militer). Ternyata pada saat itu telah lewat, ia telat datang ke Mabes Polri. Dalam pikirannya berkecamuk, jika surat dari Pak Soejekti (ayah Indrarto) diserahkan kepada pihak Mabes Polri yaitu Pak Awaloeddin Djamin yang merupakan sahabat akrab ayahnya, pastilah ia akan langsung diterima tanpa tes. Tetapi Indrarto tidak memilih cara-cara kotor tersebut. Menurutnya jika ingin menjadi polisi yang baik dan jujur maka harus dimulai dari cara yang jujur pula, hal tersebut di tuangkan dalam sebuah paragraf:

“Dengan kecurigaan tingkat tinggi serupa itu aku menjadi gamang. Apakah aku akan menggunakan surat bapak agar diterima menjadi anggota polisi, ataukah aku simpan saja surat itu, karena harus menjaga integritas diri dari paktek kotor kongkalikong? Mana mungkin aku bisa menjadi polisi yang bersih bila mendapatkannya melalui cara-cara yang kotor? Bukankah kita tak akan mendapatkan lantai yang bersih bila menggunakan sapu yang kotor?” (SGP, 2020).

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang pendidik berkarakter dalam Novel Biografi *Sang Guru Pamong* karya Indrarto dan Jose Rizal. Menurut Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang kuat dan merdeka, kuat disini mengandung arti bukan fisiknya, melainkan jiwa dan mentalnya yang kuat. Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang bermental kuat akan melahirkan perilaku yang baik, atau budi pekerti yang baik, atau akhlak yang baik.

Pada novel tersebut Indrarto ingin mengajarkan kepada para pendidik khususnya pembaca bahwa dalam hidup itu tidak boleh curang, hidup harus sesuai sistem, jangan mentang-mentang punya posisi sebagai anak direktur tiba-tiba mendahului rekan-rekan kita yang telah berjerih payah berjuang bersama. Keberanian untuk menolak, padahal orang tersebut sangat membutuhkan dan hal itu demi menjunjung kebenaran maka orang tersebut layak dipanggil sebagai manusia unggul. Seorang pendidik yang patut dijadikan contoh dan teladan.

Pendidik yang berkarakter adalah pendidik yang memiliki kecerdasan akal, mampu mengendalikan emosi/perasaannya, berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, memiliki kecerdasan spiritual dan bertindak secara cerdas. Pendidik yang mampu menghargai dan memahami anak didiknya merupakan pendidik yang berbudi luhur dan pendidik yang berbudi luhur tidaklah banyak. Umumnya pendidik tidak mampu mengendalikan diri terhadap perilaku anak didiknya. Contoh: pada tanggal 24 Mei 2018, seorang siswa di SMP 1 Besulutu, Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawemenerima pukulan dari gurunya sampai pingsan. Disebabkan menjatuhkan kursi secara tidak sengaja ketika ulangan. Di SMPN 1 Danau Sembuluh, Seruyan, Kalimantan Tengah. Disebabkan seorang siswa mencuri mentimun, ia mendapat pukulan dari gurunya (Dewi, 2018).

Mengacu pada kedua contoh kasus di atas, tergambar sikap guru yang tidak mampu mengendalikan diri menghadapi anak didiknya, padahal guru merupakan wakil dari para orang tua ketika para anak didik berada di sekolah, yang berperan sebagai pelindung selain sebagai seorang pendidik. Seperti yang paparkan Sukiman dalam Kompas (8 November 2021) mengatakan bahwa para pendidik (guru atau dosen) perannya hanya mengajar bukan berperan sebagai fasilitator dengan menempatkan anak didik (mahasiswa) sebagai subjek pembelajaran.

Darma mengatakan bahwa terdapat kaitan antara filsafat dan sastra. Baik filsafat ataupun sastra menjadi satu kesatuan. Filsafat ada di dalam sastra, sebaliknya dalam karya sastra terdapat filsafat. Sesudah Perang Dunia II, misalnya Albert Camus dan Jean Paul Sartre merupakan filsuf eksistensialisme yang menguasai ilmu sastra. Semua karya-karya fiksinya bernapaskan sastra (Darma, 1990). Di sisi lain, terdapat filosof yang memiliki kesamaan kepribadian dengan Indrarto, yaitu Frisdrich Wilhelm Nietzsche.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Lea (2017) dalam penelitiannya menghasilkan bentuk eksistensi diri manusia yang terdapat dalam setiap puisi berbeda, namun keempat puisi tersebut menunjukkan proses yang sama untuk mencapai eksistensi diri. Perwujudan eksistensi diri Subagio Sastrowardoyo secara implisit tersirat melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam puisi. Tokoh berperan sebagai subjek yang sedang berproses untuk menjadi *ubermensch*. Prosesnya adalah mengikuti kehendak kekuasaan. Keseluruhan puisi menunjukkan pencapaian subjek yang berhasil menjadi *ubermensch* setelah melalui dilema-dilema kehidupannya. Keberhasilan *ubermensch* menjadi mutlak setelah ia mampu menerima konsep 'kembali' segala sesuatu' atau tunduk pada tujuan hidup dan pemilik hidupnya.

Penelitian lainnya dilakukan Wilujeng (2021). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara lirik lagu *The Greatest Love of All* dan filsafat eksistensialisme Nietzsche. Filsafat Nietzsche yang mendasarkan diri pada eksistensi manusia membahas manusia secara dalam kehidupan nyata, bukan manusia dalam arti umum dengan nilai-nilai abstrak. Dalam lirik lagu TGLA terkandung pandangan dasar eksistensialisme Nietzsche. Eksistensi manusia merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Menjadi *The Greatest* dapat dimaknai upaya menjadi *Übermensch*. Ada beberapa karakter yang dimiliki oleh *The Greatest* yaitu: sifat kesatria, pemberani, percaya diri, mencintai

hidup, selalu berkreasi dan berjuang meraih kehormatan. Karakter seperti ini dibutuhkan dalam usaha menjadi *Übermensch* atau manusia agung. Menjadi *Übermensch* merupakan kehormatan dan pencapaian tertinggi dari manusia. Seorang *Übermensch* adalah seorang kreator yang selalu melampaui dirinya untuk menjadi lebih baik. Upaya menjadi *The Greatest* merupakan upaya meneguhkan eksistensi diri. Ketika eksistensi diakui, maka manusia tidak akan mati. Ia akan terus hidup dengan prestasi dan kreasi.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka dirasa perlu untuk meneliti lebih dalam dengan memfokuskan penelitian pada, “Pendidik Berkualitas Unggul dan Berkarakter dalam Novel Biografi *Sang Guru Pamong* karya Indrarto dan Jose Rijal (Kajian Eksistensialisme Nietzsche).”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Berjenis kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara (Moleong, 2006: 11). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Afrilla & Sunarya, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca Novel *Sang Guru Pamong* karya Indrarto dan Jose Rizal untuk mengetahui data-data dari narasi maupun dialog yang mengandung pendidik yang berkualitas unggul dan berkarakter berdasarkan teori esistensialisme Nietzsche. Lalu melakukan pencatatan data-data mentah. Setelah diperoleh data mentah, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengelompokkan data tersebut. Kemudian untuk data dari sumber lain seperti, membaca buku pedoman yang menyangkut Eksistensialisme, yakni dari tesis, skripsi, buku-buku maupun jurnal penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

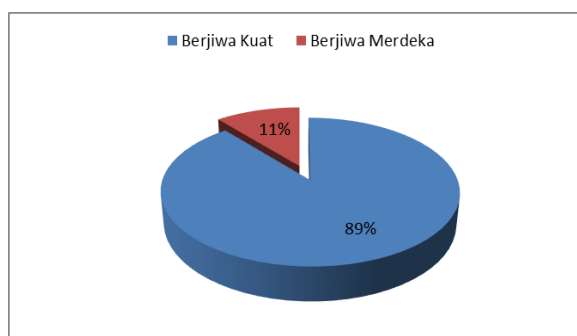
### *Hasil*

Hasil analisis pada novel novel Biografi *Sang Guru Pamong* karya Indrarto dan Jose Rizal dengan pendekatan eksistensialisme Nietzsche adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Pendidik Berkualitas Unggul**

No	Pendidikan Berkualitas Unggul	Frekuensi	Persentase
1	Berjiwa Kuat		89%
	a. Berani	23	
	b. Menjadi Diri Sendiri	3	
	c. Berproses	8	
2	Berjiwa Merdeka	4	11%
	Jumlah	38	100%

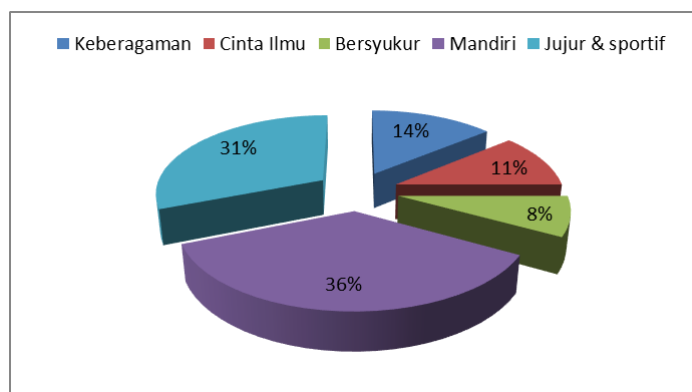
Berdasarkan Tabel 1. di atas data analisis pendidikan berkualitas unggul ditemukan 38 temuan, yaitu berjiwa kuat 89% (34 temuan) dan berjiwa merdeka 11% (4 temuan). Analisis berkualitas unggul yang menjadi utama adalah berjiwa kuat dengan persentase sebesar 89%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai pendidikan berkualitas unggul dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai pendidikan berkualitas unggul memperoleh hasil persentasenya masing-masing.

**Gambar 1. Diagram Pie Pendidikan Berkualitas Unggul****Tabel 2. Pendidik Berkarakter**

No	Pendidikan Berkarakter	Frekuensi	Persentase
1	Keberagaman	5	14%
2	Cinta Ilmu	4	11%
3	Bersyukur	3	8%
4	Mandiri	13	36%
5	Jujur & sportif	11	31%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan Tabel 2. analisis pendidikan karakter, ditemukan 36 pendidikan karakter, terdiri atas keberagaman 14% (5 temuan), cinta ilmu 11% (4 temuan), bersyukur 8% (3 temuan), mandiri 36% (13 temuan) dan Jujur & sportif

31% (11 temuan). Analisis pendidikan karakter yang dominan yaitu mandiri sebesar 36%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai pendidikan karakter dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai pendidikan karakter memperoleh hasil persentasenya masing-masing.



**Gambar 2. Diagram Pie Pendidik Berkarakter**

### *Pembahasan*

#### **1. Pendidik Berkualitas Unggul dalam Novel “Biografi Sang Guru Pamong” Karya Indrarto dan Jose Rizal**

##### **Berjiwa Kuat**

##### **a. Berani**

Aku juga mengancam sikap curang. Kepada anak didik, aku selalu berkata agar senantiasa bersikap ksatria. Kepada purnapraja yang kebetulan minta doa restu padaku karena ingin ikut pilkada, aku selalu berkata, “Saya akan lebih menghargai Anda yang kalah dalam Pilkada karena memegang teguh kejujuran, dan sportivitas dibanding bila anda menang tapi karena curang. Menang karena curang itu hanyalah kebanggaan semu, jadilah seorang ksatria yang kepalanya tetap tegak, menang atau kalah. Fair play. Hargailah prosesnya, jangan hanya mengejar hasil.” (SGP: 24).

Pada paragraf di atas, Indrarto mengajarkan bahwa bersikap sportivitas itu merupakan sikap seseorang yang pemberani. Berani mengakui kekalahan secara jujur lebih baik daripada mendapat predikat terbaik atau memperoleh kemenangan dengan cara-cara yang tidak jujur. Indrarto mengambil contoh pada saat Pilkada, kalah tetapi tetap jujur dan berada di jalan yang benar lebih berharga daripada menang tetapi curang. Dalam pembelajaran di sekolah, hal ini bisa diambil contoh bahwa menjadi juara kelas tetapi hasil dari mencontek atau dikerjakan orang lain tidak lebih baik dengan menjadi peringkat biasa saja namun tetap berusaha belajar secara terus-menerus. Bersikap jujur, tidak menyontek di kelas wajib ditanamkan kepada anak didik karena hal ini akan mempengaruhi perilaku para anak didik ketika terjun ke masyarakat.



### **b. Menjadi Diri Sendiri**

Kepada anak-anak kalau kami sedang ngumpul, aku selalu wanti-wanti, mengingatkan mereka. Segala fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, harus diimbangi dengan prestasi yang diberikan. Jadikan motivasi, penyemangat kerja, dan jangan sampai mencederai kepercayaan yang telah diberikan pimpinan. Namun, yang lebih penting kerja harus sesuai ketentuan dan kebijakan yang tidak merusak integritas diri kalian. Ingat, integritas yang sudah tergadai akan mengkang jiwa, kebebasan, dan kehidupan sehingga kalian tak mampu lagi menjadi diri sendiri. (SGP: 175).

Pada paragraf di atas, Indrarto mendidik anak-anak didiknya untuk selalu menjaga integritas diri. Anak didiknya dituntut untuk selalu komitmen terhadap idealisme diri di mana pun berada. Dengan menjaga integritas dan idealisme diri, orang lain akan lebih percaya terhadap diri kita. Selain itu, ketika kita tetap konsisten dengan integritas kita, maka kita akan menjadi diri kita sendiri. Menjadi diri sendiri merupakan salah satu dari eksistensialisme perspektif Nietzsche.

Menurut Zulfa, AF., dkk (2023) mengatakan bahwa karakter nilai Integritas adalah nilai yang didasari oleh perilaku yang melandasi perilaku berdasarkan upaya untuk menjadikan diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Integritas adalah kualitas yang melibatkan tanggung jawab sipil secara serius, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bertindak secara konsisten dengan cara yang benar. Kejujuran, cinta akan kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, akuntabilitas, keteladanan perilaku, dan penghargaan terhadap martabat manusia adalah cara lain untuk menunjukkan integritas ini.

### **c. Berproses**

Aku juga mengancam sikap curang. Kepada anak didik, aku selalu berkata agar senantiasa bersikap ksatria. Kepada purnapraja yang kebetulan minta doa restu padaku karena ingin ikut pilkada, aku selalu berkata, “Saya akan lebih menghargai Anda yang kalah dalam Pilkada karena memegang teguh kejujuran, dan sportivitas dibanding bila anda menang tapi karena curang. Menang karena curang itu hanyalah kebanggaan semu, jadilah seorang ksatria yang kepalanya tetap tegak, menang atau kalah. Fair play. Hargailah prosesnya, jangan hanya mengejar hasil.” (SGP: 24)

Pada paragraf di atas, Indrarto selalu mengajarkan mahasiswanya untuk selalu berproses, segalanya butuh waktu, perjuangan, serta pengorbanan untuk mencapai tujuan. Termasuk belajar, secara formal maupun non-formal merupakan proses untuk menuju ke cita-cita yang diinginkan. Tidak ada suatu kesuksesan dengan cara spontan, kecuali melalui kecurangan-kecurangan yang akan membawa terhadap sikap yang tidak benar. Maka, melalui tulisan di dalam novel biografi Sang Guru Pamong, Indrarto menghimbau kepada para pendidik untuk selalu mengajarkan bahwa manusia yang unggul itu manusia yang mampu berproses. Baik diajarkan melalui pengajaran di kelas, ataupun dengan memberikan contoh perilaku yang jujur terhadap anak didik di sekolah (jika itu dosen berarti kepada mahasiswanya)

#### **d. Berjiwa Merdeka**

Pendidik yang berkualitas unggul adalah pendidik yang bereksistensi, pendidik yang bereksistensi ditandai dengan kemerdekaan. Menurut Kusen (Via wawancara 26 April 2022) kata “merdeka” mempunyai dua arti; pertama, membebaskan diri bagi yang terkuasai Dan ketika sudah bebas ia mengembangkan diri. Manusia merdeka adalah manusia yang kemampuan potensinya terwujud. Contohnya., ketika seseorang mempunyai cita-cita menjadi dokter maka ia mengusahakannya terus-menerus untuk mewujudkannya. Ia akan mencari tahu tentang langkah-langkah bagaimana menjadi dokter, ia akan belajar terus-menerus, dan konsisten. Ketika ia terhenti dalam berproses karena sebuah problem atau kendala maka ia tidak bisa memaksimalkan potensinya maka ia termasuk tidak merdeka. Mengusahakan secara terus-menerus dan berjuang pantang mundur merupakan sikap dari seseorang yang merdeka.

“Berarti jodohmu itu jadi anggota polisi, In,” ujarnya pendek.

Aku tersentak. Jadi teringat kalau aku punya opsi kedua: mendaftar menjadi polisi ke Mabes Polri. Kebetulan, sewaktu akan berangkat ke Jakarta, bapak menitipkan surat untuk diserahkan kepada Pak Awaloeddin Djamin. Beliau merupakan Deputy Pangak Urusan Khusus semasa Kapolri Hoengeng Imam Santoso, Jendral polisi yang terkenal karena kesederhanaan, kejujuran, dan sikap tegasnya menolak korupsi. Pak Awaloeddin Djamin sendiri merupakan sahabat akrab bapak. Mereka bertemu saat sama-sama menempuh pendidikan di University of Southern California di Amerika. Beberapa tahun kemudian, yakni pada 1978, pak Awaloeddin Djamin dilantik menjadi Kapolri oleh Presiden Soeharto. (SGP: 60).

Menurut Jose Rizal (via wawancara, 26 April 2022) bahwa Indrato mendidik para mahasiswanya untuk tidak cepat menyerah terhadap permasalahan yang muncul dengan cara mencari solusi yang lain. Para anak didik (maasiswa) pada umumnya ketika muncul permasalahan mereka menyerah, ketika tidak ada aturan yang mewajibkan maka hal-hal yang harusnya dilakukan menjadi tidak dilakukan, dikarenakan terpaku dengan aturan-aturan yang ada. Hanya pribadi yang merdekalah yang mampu mencari solusi dan hanya pribadi yang merdekalah yang mampu berinovasi.

## **2. Pendidik Berkarakter dalam Novel Biografi *Sang Guru Pamong Karya Indrarto dan Jose Rizal menurut teori eksistensialisme Nietzsche.***

### **a. Keberagamaan**

Oleh sebab itu, seorang pamong praja di matak adalah ‘paket komplit’. Mereka secara penampilan harus menarik, sehat, berwibawa, dan bersahaja. Secara rohani ia harus menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang mereka anut. Terakhir, secara ideologi mereka harus mencintai dan berani berkorban membela Negara Kesatuan Republik Indonesiadan Pancasila. Di sinilah pentingnya penerapan Pengajaran, Pelatihan,

dan Pengasuhan (Jarlatsuh) pada sistem pendidikan pamong praja. Otak, fisik, mental, dan akhlak mereka harus diasah optimal (SGP: 182-183).

Pada paragraf di atas, Indrarto menggambarkan bagaimana mendidik para mahasiswa di APDN. Sebagai seorang pendidik ia harus mendidik secara jasmani dan rohani, secara fisik dan mental, secara fisik harus menarik, sehat, berwibawa, serta bersahaja, secara rohani pun harus bertakwa kepada Sang Pencipta sesuai agamanya masing-masing. Seorang pendidik tidak boleh mengabaikan hal-hal yang menyangkut spiritual, karena hal tersebut penting untuk pengolahan batin atau mental anak didik ketika terjun ke masyarakat.

#### **b. Cinta Ilmu**

Majalah lain yang biasanya juga menarik minalku adalah National Geographic. Buku-buku yang berbau detektif, kepahlawanan, dan sejenisnya juga menjadi kegemaranku. Sewaktu menjadi dosen sekolah pamong. Aku keranjingan buku politik dan pemerintahan. Kegilaan baca buku ini masih kupelihara sampai sekarang. Tapi akhir-akhir ini aku lebih tertarik buku agama Islam. Sekali ke toko aku membeli lima buku sekaligus. Mungkin karena faktor usia, aku mulai tertarik hal-hal religius. (SGP: 26).

Pada paragraf di atas, Indarto menyukai buku yang berisikan hal-hal keagamaan, dengan usia yang bertambah ia ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia mengisi ilmu pengetahuannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Dalam hal beragama dibutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai, selain membaca buku-buku yang bertemakan keagamaan bisa juga mendengarkan ceramah-ceramah pengajian atau kajian-kajian keislaman.

#### **c. Bersyukur**

Aku patut bersyukur, berada dalam Lembaga pendidikan ternyata tak sepenuhnya menjemukan. Salah satu wujud rasa syukur itu adalah karena aku diberi kesempatan oleh Allah Swt, berjumpa dengan anak-anak muda yang silih berganti tiap tahunnya, sehingga aku ikut terbawa semangat mereka. Mereka adalah putra-putri pilihan yang lahir dari bumi pertiwi dan ditempa di kawah candradimuka menjadi pamong praja. Tidak sepatutnya aku menyia-nyaiakan potensi mereka hanya karena larut dalam kemuakanku. Hanya gara-gara cara mengelola sistem yang (menurutku) *enggak* benar (SGP: 141).

Pada paragraph di atas, Indrarto menggambarkan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas rakmat dan anugrahnya yang begitu tidak terhingga. Ia menjadi seorang pendidik sekaligus pengasuh di APDN. Mendidik putra-putri bangsa, yang akan membentuk peradaban baru bagi bangsa Indonesia. Setiap tahun silih berganti berjumpa mahasiswa APDN, membuat Indrarto merasa tetap bersemangat dan termotivasi. Peneliti menyimpulkan bahwa rasa syukur yang dianjarkan Indrarto merupakan dimensi spiritualitas yang dapat menguatkan dirinya, dan merupakan perilaku berbudi luhur yang patut diteladani.

#### **d. Mandiri**

Aku tidak ingin menjadi orang yang aji mumpung atau bersikap mentang-mentang. Mumpung bapaknya ptinggi, maka ketentuan bisa dilanggar. Mentang-

---

mentang bapaknya pejabat, lalu seenak perutnya melanggar etika dan sebagainya. Aku bukan tipe makhluk yang demikian. Di samping menjadi diriku sendiri, aku juga harus menjaga nama baik bapak dan memberi contoh yang baik pada lingkungan kerjaku. Karena aku amat sadar, bagaimana orang secara diam-diam sebenarnya melihat dan menilai hubunganku dengan bapak lantaran kami berada di lingkungan kerja yang sama. (SGP: 69).

Pada paragraph di atas, Indrarto ingin menggambarkan bahwa bagaimana bersikap atau bagaimana berperilaku sebagai anak dari seorang direktur tempat ia bekerja. Ia tetap melakukan prosedur atau aturan yang dibuat oleh kampus, ia ingin diperlakukan sama seperti pegawai-pegawai lain. Jika ia melakukan kesalahan maka ia pun bersedia dihukum sesuai dengan ketentuan. Seperti pada suatu waktu, ia dipanggil oleh kepala kampus, kepala kampus menyarankan Indrarto daftar ASN, tetapi Indrarto menolaknya dengan argument bahwa masih ada teman sejawatnya yang menunggu untuk menjadi ASN pula, ia tidak mau mendahului teman lamanya yang mereka pun berharap untuk segera naik pangkat. Ia rela memberikan peluang tersebut untuk teman sejawatnya, yang menurut aturan memang seharusnya pegawai yang lebih lama darinya giliran menjadi calon ASN. Indrarto tidak mentang-mentang anak direktur, menerima begitu saja peluang yang ada. Hal tersebut merupakan kecurangan.

#### **d. Jujur dan Sportif**

Jadi, permainan apapun itu, kalau aku kalah, maka aku akan sportif mengakui bahwa aku kalah. Contoh, ketika aku bermain bola bersama teman-teman. wasit tidak perlu meniup peluit pelanggaran, sebab aku sendiri yang meyakinkan wasit kalau tanganku telah menyentuh bola (SGP: 34).

Pada paragraf di atas, Indrarto dari sejak mengenyam pendidikan di sekolah telah belajar jujur dan sportif. Ia sangat menjunjung tinggi kejujuran, begitu pula jika seorang pendidik ingin menanamkan kejujuran kepada anak didiknya maka harus dimulai sejak dini. Belajar bagaimana jujur dalam permainan, berusaha jujur ketika mengalami kekalahan, jujur walaupun kejujuran itu mengakibatkan konsekuensi hukuman. Kejujuran merupakan sikap yang utama bagi seorang anak didik yang suatu saat akan terjun ke masyarakat, atau jadi seorang pemimpin, karena pemimpin yang jujur akan dicintai masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan pendidik berkualitas unggul dalam novel biografi Sang Guru Pamong karya Indrarto dan Jose Rizal: (1) berjiwa kuat, (a) Berani, yakni berani mengakui kekalahan secara jujur lebih baik daripada mendapat predikat terbaik atau memperoleh kemenangan dengan cara-cara yang tidak jujur; (b) Menjadi diri sendiri, yakni komitmen terhadap idealisme diri di mana pun berada; (c) Berproses, yakni manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai, manusia itu “menjadi” artinya terus berproses; (2) berjiwa Merdeka, merdeka bagi seorang pendidik berarti memiliki independensi tinggi dalam menyampaikan keilmuannya. Pendidik yang berkarakter



dalam novel biografi Sang Guru Pamong karya Indrarto dan Jose Rizal: (a) Integritas yang tinggi, (b) Keberagamaan, (c) Cinta Ilmu, (d) Bersyukur, (e) Mandiri, (f) Jujur dan Sportif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, T., & Sunarya, Y. (2023). Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 49-61.
- Dewi, KYF. (2018). Upaya dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Daiwi Widya*, Vol.05, No. 02: 32
- Darma, B. (1990). *Sastra Indonesia Mutakhir dalam Aminuddin (Ed.). Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Hermanto. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hewi, La dan Saleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, Vol. 04 No. 1: 32
- Indrarto & Rizal, J. (2021). *Sang Guru Pamong*. Jakarta: Republika.
- Kompas. (2021). *Paud Masih Tertinggal*. Humaniora: edisi senin, 8 November 2021. H: 5, Jakarta
- Kompas. (2021). *Guru dan Kemerdekaannya*. Kolom Opini: Edisi 26 November 2021. H: 7, Jakarta.
- Kompas. (2022). *Anonimitas Ilmuwan*. Kolom Opini: Edisi 9 Februari 2022. H: 8, Jakarta.
- Lea, L. (2017). *Studi Puisi Karya Subagio Sastrowardoyo Kajian Filsafat Eksistensialisme Nietzsche* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, C. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. *Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta*. (Sumber: [http://eprints.uny.ac.id/5495/diunduh\\_pada\\_Selasa,\\_27\\_April\\_2018\\_Pukul\\_11.55\\_WIB](http://eprints.uny.ac.id/5495/diunduh_pada_Selasa,_27_April_2018_Pukul_11.55_WIB)).
- Wilujeng, S. R. (2021) The Greatest Love Of All Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Humanika*, 28(2), 157-170.
- Zulfa, AF, dkk. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Cerita Rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 6 (1) 39.